



MODEL SINEKTIK DAN STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Sumarti¹⁾, Riyan Hidayatullah²⁾, Nurlaksana Eko Rusminto³⁾, Aditya Pratama⁴⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾ Universitas Lampung

Email: sumarti.1970@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Sebagai pendidik yang profesional, guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (UU No.14 Tahun 2005). Kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki penguasaan materi pembelajaran, kurikulum, serta struktur dan metodologi keilmuannya. Di dalam kompetensi kepribadian, guru mampu dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi pedagogik mensyaratkan guru agar memiliki pemahaman terhadap peserta didik, mengembangkan potensi peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya, kompetensi sosial menghendaki guru mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik serta masyarakat sekitar. Sehubungan dengan hal, tulisan ini memerikan strategi kesantunan berbahasa pendidik dalam pembelajaran Bhs. Indonesia; dan strategi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran BI yang berbasis model pembelajaran sinektik. Untuk ini dilakukan pemerian sebagai berikut: (1) formulasi strategi kesantunan bertutur pendidik dan (2) struktur pembelajaran BI berbasis kesantunan berbahasa dengan model sinektik. Model sinektik digunakan dalam pembelajaran BI dengan berbasis kesantunan berbahasa pendidik dan peserta didiknya karena pembelajaran yang efektif dan inovatif dapat dicapai jika sesuai dengan prinsip-prinsip dalam model sinektik.

Kata Kunci: *strategi kesantunan, tindak tutur pendidik/peserta didik, model sinektik*

Abstract

As professional educators, teachers must have pedagogical, personality, social, and professional competencies (Law No. 14 of 2005). Professional competency requires teachers to have mastery of learning materials, curriculum, and scientific structure and methodology. In personality competency, teachers are able to be mature, wise, authoritative, have good morals, and be role models for students. Pedagogical competency requires teachers to have an understanding of students, develop students' potential, design and implement learning. Furthermore, social competency requires teachers to be able to communicate and socialize with students, fellow educators, education personnel, parents/guardians of students and the surrounding community. In connection with this, this paper describes the language politeness strategies of educators in learning Indonesian; and language politeness strategies in learning BI based on the synectic learning model. For this purpose, the following descriptions are carried out: (1) formulation of the teacher's speech politeness strategy and (2) the structure of BI learning based on language politeness with the synectic model. The synectic model is used in Indonesian Language (BI) learning, based on politeness between educators and students. Effective and innovative learning can be achieved if it adheres to the principles of the synectic model.

Keywords: *politeness strategies, educator/student speech acts, synectic model*



I. PENDAHULUAN

Setiap peserta didik memiliki kebutuhan defisiensi (Maslow dalam Slavin, 2011), yakni kebutuhan fisiologi, keselamatan, cinta, dan harga diri sebagai kebutuhan dasar yang harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan pertumbuhan. Kebutuhan pertumbuhan peserta didik meliputi mengetahui dan memahami, estetika, serta aktualisasi diri. Para pendidik harus mengakui bahwa pembelajaran akan terganggu jika kebutuhan dasar siswa tidak terpenuhi dan kebutuhan defisiensi terpenting adalah cinta dan harga diri (Slavin, 2011). Peserta didik yang merasa tidak dicintai dan tidak dihargai, padahal mereka mampu, tidak akan mungkin memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan dalam kebutuhan pertumbuhan (Stipek, 2001). Pendidik yang dapat menenangkan peserta didiknya dan membuat mereka merasa diterima dan dihargai sebagai individu akan membantu peserta didik untuk gemar belajar dan bersedia bersikap kreatif dalam rangka mengaktualisasikan dirinya. Kebutuhan defisiensi peserta didik dapat dipenuhi dengan upaya guru melalui bertutur yang baik sehingga memotivasi mereka untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhannya. Oleh karena itu, guru harus mampu mengendalikan perilaku peserta didik dengan bertutur yang dapat meningkatkan kepercayaan dirinya

(Ormrod, 2009). Hal senada pun diungkapkan Fried (2011) dalam penelitiannya bahwa dalam pembelajaran, emosi banyak memengaruhi proses belajar kognitif, motivasi, dan interaksi kelas.

Pendidik harus memahami situasi yang dapat membuat peserta didik merasa marah, frustrasi, takut dan sedih. Melalui tuturan yang baik dan efektif pendidik harus menjaga emosi peserta didik agar selalu positif, yakni senang, gembira, dan semangat dalam belajar. Besarnya peran profesi pendidik dalam mendidik dan membentuk generasi bangsa yang berkualitas, tentunya tidak bisa dilakukan secara “sembarangan” atau oleh “sembarang” orang (Susilowati, 2013). Guru harus menjadi pribadi yang berkualitas, baik dari segi intelektual maupun kepribadian.

Berkaitan dengan makna “guru yang berkualitas”, pada umumnya guru yang berkualitas diartikan sebagai guru yang mengajarnya dimengerti, wawasan keilmuannya luas, memiliki suri tauladan bagi pendidikan moral muridnya, dan punya keinginan untuk *meng-up grade* dirinya, serta punya semangat untuk melakukan perbaikan dan perkembangan secara progresif bagi dunia pendidikan. Figur guru seperti ini terasa semakin sulit ditemui. Sulitnya menemukan sosok guru ideal yang berkualitas ditunjukkan dengan banyaknya fakta mengenai kasus kekerasan yang dilakukan guru terhadap



murid-muridnya di negeri ini. Kekerasan yang berkaitan dengan aktivitas mendidik, yang oleh Charters (Susilowati, 2013) diartikan sebagai tindakan keras (baik fisik maupun nonfisik) guru terhadap siswanya dengan alasan pendisiplinan atau pendidikan yang menimbulkan luka fisik maupun psikis.

Berdasarkan definisi kekerasan tersebut, jenis kekerasan dibagi menjadi dua macam, yaitu kekerasan fisik dan nonfisik (Susilowati, 2013). Contoh kekerasan fisik, seperti penghukuman, penganiayaan, pemukulan, pemerkosaan, sedangkan kekerasan nonfisik meliputi verbal dan psikis. Contoh kekerasan nonfisik verbal ialah memaki, membentak, menghina. Contoh kekerasan nonfisik psikis, seperti memandang sinis, merendahkan, mengucilkan, mengabaikan, dan mempermalukan.

Dampak kekerasan secara verbal dan psikis dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, takut, tegang, bahkan dapat menimbulkan efek traumatis yang cukup lama. Selain itu, karena tidak tampak secara fisik, penanggulangannya menjadi cukup sulit. Dampak lain yang timbul dari efek *bullying* ini adalah peserta didik menjadi pendiam atau penyendiri, minder dan canggung dalam bergaul, tidak mau sekolah, stres atau tegang, sehingga tidak konsentrasi dalam belajar, seperti yang terjadi pada 06 November 2013 (Tribun—Lampung) seorang

wali murid melaporkan ada wali kelas yang selalu berkata kasar kepada anaknya sehingga anaknya menjadi takut dan malas ke sekolah. Selanjutnya, kasus *bullying* yang lebih parah dapat mengakibatkan peserta didik bunuh diri. Kasus ini telah terjadi di Lampung, pada 10 November 2013 (Radar TV), seorang anak laki-laki kelas VI sekolah dasar bunuh diri karena malu terhadap teman-temannya, karena gurunya berkata “Kalau kamu nakal terus, nanti diturunkan ke kelas V”, ia pulang ke rumah sebelum jam pelajaran berakhir karena malu dan mengadu kepada orang tuanya. Pada sore harinya, orang tua tersebut telah mendapatkan putranya gantung diri di pohon belakang rumah. Sungguh sebuah tragedi yang memilukan. Dengan demikian, guru diharapkan menggunakan strategi bertutur yang efektif agar tidak berdampak negatif pada peserta didik. Apalagi tuturan yang dianggap *bullying* harus dihindari karena akan menghancurkan masa depan peserta didik. Untuk itu diperlukan kajian kesantunan berbahasa pendidik agar menjadi rujukan mereka dalam mengelola kelas. Kajian kesantunan berbahasa ini sudah banyak menarik perhatian para peneliti bahasa, budaya, dan psikologi sosial setelah terbit artikel Hsien Chin Hu yang berjudul *The Chinese concept of “face”* pada *American Anthropologist* (1944). Hu menyatakan bahwa konsep *wajah* pada



masyarakat Cina moderen sebenarnya berakar dari konsep tradisional yang dikembangkan oleh K'ung Fu-tzu (*Confucianism*) terkait dengan *ren* (nilai-nilai kemanusiaan). Brown dan Levinson (1987) merumuskan konsep wajah agak berbeda. Bagi Brown dan Levinson, wajah adalah atribut pribadi yang ada pada semua masyarakat dan bersifat universal. Setiap orang dengan sendirinya dituntut untuk memuliakan wajahnya sendiri dan wajah anggota masyarakat lainnya. Lebih lanjut dikatakannya bahwa setiap orang memiliki wajah dan keinginan positif (*positif face/want*) serta wajah dan keinginan negatif (*negatif face/want*). Wajah positif terkait dengan nilai-nilai solidaritas, ketakformalan, pengakuan, dan kesekoncoan (*camarraderri*). Sementara itu, wajah negatif bermuara pada keinginan seseorang untuk tetap mandiri, bebas dari gangguan pihak luar, dan adanya penghormatan pihak luar terhadap kemandiriannya itu. Salah satu cara untuk menjaga nilai-nilai wajah tersebut adalah melalui pola komunikasi yang mengedepankan nilai-nilai kesantunan dan tidak saling menyerang wajah.

Adapun strategi kesantunan yang dikemukakan Brown dan Levinson terdiri atas dua puluh lima yang diklasifikasi atas kesantunan linguistik positif dan kesantunan linguistik negatif. Hal ini didasari prinsip bahwa manusia memiliki dua jenis wajah

yakni wajah negatif dan wajah positif. Wajah negatif adalah keinginan seseorang agar dirinya diberi ruang untuk bebas berekspresi. Wajah positif adalah keinginan seseorang agar dirinya termasuk pemikirannya dapat diterima dan disukai.

Pembelajaran di sekolah menengah pertama sebagai peristiwa tutur yang dipilih karena menurut psikologi perkembangan, siswa SMP sedang mengalami fase pencarian jati diri sehingga mudah berperilaku negatif dan positif, sangat bergantung pada lingkungan. Santrock (2012) dan Muhibbin Syah (2011) menyebut fase usia anak SMP ini sebagai masa remaja (*adolescence*) Masa remaja ini bermula pada usia 12 tahun sampai 21 tahun yang awalnya ditandai dengan perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara.

Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis). Oleh karena itu, fase perkembangan peserta didik usia SMP (12—15 tahun) diasumsikan telah mampu mengekspresikan perasaannya terutama ketika mendengar tuturan guru. Strategi kesantunan bertutur guru akan memicu



munculnya respons warna afektif positif siswa sehingga berpengaruh pada pembelajaran secara efektif. Hal ini memunculkan kreativitas dan produktivitas gagasan siswa (Joyce, 2011). Inilah yang menjadi hakikat model pembelajaran inovatif yang digagas William Gordon (Joyce, 1912). Untuk itulah, kajian empiris tentang strategi kesantunan bertutur melalui paralinguistik, kinetik, dan proksemika sangat penting dilakukan agar dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif, seperti model sinektik sehingga hasil penelitian ini menjadi lebih signifikan.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Hal ini dilakukan berdasar pada tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP dengan menggunakan model sinektik. Oleh karena itu, penelitian dilakukan dalam situasi yang alami atau natural. Secara konseptual, metode fenomenologis (Cresswell, 1998) adalah studi yang menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang konsep atau fenomena. Fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah

tindak tutur pendidik kepada peserta didik, dan sebaliknya.

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan (Sukmadinata, 2012). Partisipan dalam penelitian ini ialah peserta didik dan pendidik, mereka diobservasi dan diajak berwawancara. Adapun yang diobservasi adalah tuturan pendidik dan perilaku peserta didik sebagai respons warna afektif atau emosi mereka terhadap tuturan guru tersebut. Setelah pembelajaran, peneliti melakukan wawancara untuk pengecekan dan klarifikasi terhadap data yang teramati. Mengingat karakteristik penelitian kualitatif adalah naturalistik, induktif, holistik, maka pemerian data berdasarkan perspektif partisipan, kontekstual, dan emik perspektif (Fraenkel, dkk, 2012).

Metode deskriptif melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini bidang secara aktual, dan cermat (Iqbal, 2002). Data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata. Temuan dalam penelitian kualitatif ini kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model sinektik (Joyce, dkk. 2012). Mengapa model ini yang dipilih? Model pembelajaran



ini menuntut strategi berpikir kreatif siswa melalui analogi yang dikondisikan oleh pendidik. Dengan demikian, pendidik dituntut untuk bertutur direktif yang dapat menimbulkan respons warna afektif positif pada peserta didik sehingga dapat membangkitkan kreativitas berpikir mereka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Para pendidik harus mengakui bahwa pembelajaran akan terganggu jika kebutuhan dasar siswa tidak terpenuhi. Kebutuhan defisiensi terpenting adalah *cinta dan harga diri*. Peserta didik yang merasa tidak dicintai dan tidak dihargai padahal mereka mampu, tidak akan mungkin memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan dalam kebutuhan pertumbuhan (Stipek, 2001). Pendidik yang dapat menenangkan peserta didiknya dan membuat mereka merasa diterima dan dihargai sebagai individu akan membantu peserta didik untuk gemar belajar dan bersedia bersikap kreatif dalam rangka mengaktualisasikan dirinya.

Dari kerangka teori Brown dan Levinson, tuturan direktif pendidik menggunakan strategi kesantunan positif dan kesantunan negatif. Strategi kesantunan positif dalam tuturan direktif guru atas (1) mengintensifkan perhatian mitra tutur, (2) memberikan perhatian kepada mitra tutur, (3) memberi pujian, (4) memperhatikan kebutuhan mitra

tutur, (5) menggunakan sapaan, (6) mengupayakan kesepakatan, (7) menghindari perbedaan pendapat, (8) berjanji memberi penghargaan, (9) menyertakan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan, (10) menggunakan lelucon. Sementara itu, dalam TDG digunakan pula strategi kesantunan negatif, yaitu (1) tuturan tidak langsung, (2) menggunakan pertanyaan, dan (3) menghindari penggunaan kata ‘saya’ dan ‘kamu’.

Dalam pembelajaran, guru sebagai motivator dan fasilitator. Model Sinektik yang dirancang oleh William J. Gordon (1961) merupakan pendekatan yang sangat menarik dan menyenangkan dalam mengembangkan inovasi-inovasi. Elemen utama dalam sinektik adalah penggunaan analogi. Siswa “bermain” dengan analogi sehingga mereka bisa santai dan senang menyelesaikan tugas dalam pembelajaran. Gordon menggagas sinektik berdasarkan empat gagasan yang menyaingi pandangan konvensional tentang kreativitas, yaitu (1) kreativitas penting dalam kehidupan sehari-hari; (2) proses kreatif tidak selamanya misterius; (3) penemuan atau inovasi yang dianggap kreatif sama rata di semua bidang: seni, sains, teknik, dan ditandai oleh proses intelektual yang sama; (4) penemuan (pola pikir kreatif individu maupun kelompok) tidak berbeda.



Adapun tujuan umum penggunaan model pembelajaran sinektik adalah pengembangan kreativitas pribadi dan kreatif dalam pemecahan masalah ‘*personal development of creativity and creative problem-solving*’ (Weil, dkk. 1978). Secara rinci gagasan kreativitas Gordon diuraikan Joyce (2012) berdasarkan empat pandangan Pertama, kreativitas penting dalam aktivitas sehari-hari. Modelnya dirancang untuk meningkatkan kapasitas pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati, dan wawasan ke dalam relasi-relasi sosial. Kedua, proses kreatif tidak selamanya misterius, semuanya bisa diekspresikan dan dilatih dengan prosedur tertentu. Ketiga, inovasi yang dianggap kreatif sama di semua bidang--seni, sains, dan teknik—serta ditandai oleh proses intelektual yang sama. Keempat, penemuan pola pikir kreatif individu maupun kelompok tidak berbeda.

1) Tujuan khusus penggunaan model pembelajaran sinektik yang berbasis strategi kesantunan dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia ini adalah agar peserta didik mampu menemukan dan mengembangkan gagasan secara kreatif menjadi sebuah tulisan kreatif melalui analogi dan metafora, yang meliputi langkah-langkah: (a) mendeskripsikan situasi saat ini, (b) analogi langsung, (c) analogi personal, (d) konflik padat, (e)

analogi langsung berdasarkan pada konflik padat, (f) memeriksa kembali tugas awal.

- 2) menentukan gagasan yang akan dijadikan topik dalam tulisan melalui dua strategi sinektik, yaitu membuat sesuatu yang baru dan membuat sesuatu yang asing menjadi familiar.
- 3) membuat kerangka gagasan yang akan dikembangkan dalam sebuah tulisan dengan langkah-langkah (a) mendeskripsikan situasi saat ini, (b) analogi langsung, (c) analogi personal, (d) konflik padat, (e) analogi langsung berdasarkan pada konflik padat, (f) memeriksa kembali tugas awal.
- 4) mengembangkan gagasan menjadi sebuah tulisan melalui dua strategi sinektik, yaitu membuat sesuatu yang baru dan membuat sesuatu yang asing menjadi familiar.
- 5) berlatih menulis melalui strategi membuat sesuatu yang baru dengan strategi berikut.
 - a) Sebelum menulis, guru memberi stimulus dengan pernyataan berupa metafora dan analogi langsung.
 - b) Saat menyimak metafora dan analogi langsung dari guru, siswa melakukan langkah-langkah strategi membuat sesuatu yang baru, meliputi (a) mendeskripsikan situasi saat ini, (b) analogi langsung, (c) analogi personal, (d) konflik padat, (e) analogi langsung



berdasarkan pada konflik padat, (f) memeriksa kembali tugas awal.

Setelah melakukan langkah-langkah dalam strategi membuat sesuatu yang baru, siswa mengembangkan gagasan hasil dari analogi langsung tersebut menjadi sebuah tulisan.

Sintaks model pembelajaran sinektik yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sintaks yang dikembangkan oleh Gordon (Joyce, 2012) (1990). Sintaks model sinektik ini sebenarnya ada dua strategi yang didasarkan pada prosedur sinektik, yaitu (1) membuat sesuatu yang baru (*creathing something new*) dirancang untuk membuat hal-hal yang familiar menjadi asing untuk membantu siswa masalah, gagasan, dan hasil yang lama dengan cara yang baru, sebuah pandangan yang lebih kreatif dan (2) membuat yang asing menjadi familiar (*making the strange familiar*) dirancang untuk membuat gagasan yang baru dan tidak familiar menjadi lebih bermakna.

Oleh karena itu, setiap strategi tersebut memiliki sintaks yang berbeda. Sintaks strategi pertama membantu siswa melihat sesuatu yang biasa dengan cara yang tidak biasa dengan membuat analogi-analogi untuk membuat jarak konseptual. Berikut sintaks yang dimaksud dalam strategi pertama, yakni *membuat sesuatu yang baru*.

- 1) Tahap pertama: mendeskripsikan situasi saat ini Guru meminta siswa mendeskripsikan situasi atau topik seperti yang mereka lihat saat ini.
- 2) Tahap kedua: analogi langsung siswa mengusulkan analogi-analogi langsung, memilihnya, dan mengeksplorasi (mendeskripsikannya) lebih jauh.
- 3) Tahap ketiga: analogi personal siswa “menjadi” analogi yang telah mereka pilih dalam tahap kedua tadi.
- 4) Tahap keempat: konflik padat siswa mengambil deskripsi-deskripsi dari tahap kedua dan ketiga, mengusulkan beberapa analogi konflik padat dan memilih salah satunya.
- 5) Tahap kelima: analogi langsung siswa membuat dan memilih analogi langsung yang lain yang didasarkan pada konflik padat.
- 6) Tahap keenam: memeriksa kembali tugas awal guru meminta siswa kembali pada tugas atau masalah awal dan menggunakan analogi terakhir dan atau seluruh pengalaman sinektiknya.

Selanjutnya, untuk sintaks strategi kedua, yakni membuat sesuatu yang asing menjadi familiar, mencari untuk meningkatkan pemahaman siswa dan internalisasi materi yang baru dan yang sulit secara substantif. Dalam strategi ini metafora digunakan untuk menganalisis bukan untuk



membuat jarak konseptual sebagaimana dalam strategi pertama. Strategi ini bersifat analitis dan konvergen, siswa secara terus-menerus bergantian antara mendefinisikan karakteristik subjek yang lebih familiar dengan membandingkan subjek tersebut dengan karakteristik topik yang tidak familiar. Berikut ini sintaks atau prosedur strategi kedua.

1) Tahap pertama: insput substantif

Guru menyediakan informasi tentang topik baru.

2) Tahap kedua: analogi langsung

Guru atau siswa mengusulkan analogi langsung dan meminta siswa untuk mendeskripsikannya.

3) Tahap ketiga: analogi personal

Guru meminta siswa “menjadi” analogi langsung.

4) Tahap keempat: membandingkan analogi-analogi

Siswa mengidentifikasi dan menjelaskan poin-poin kesamaan antara materi baru dengan analogi langsung.

5) Tahap kelima: menjelaskan perbedaan-perbedaan

Siswa menjelaskan di mana saja analogi-analogi yang tidak sesuai.

6) Tahap keenam: eksplorasi

Siswa mengeksplorasi kembali topik asli

7) Tahap ketujuh: membuat analogi

Siswa menyiapkan analogi langsung dan mengeksplorasi persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan.

Pada tahap-tahap tadi akan digunakan strategi kesantunan tindak tutur direktif oleh guru yang dapat membangkitkan emosi atau warna afeksi positif siswa dalam melakukan analogi-analogi tersebut. untuk memandu siswa beranalogi, berikut tahap prosedur strategi yang dilakukan dalam model sinektik.

1) Tahap persiapan

Tahap persiapan dilakukan pada kegiatan awal pembelajaran. Pada tahap ini untuk membuka pembelajaran dilakukan kegiatan berdoa bersama, presensi, penyampaian kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, apersepsi, serta langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran.

2) Tahap Pertama: mendeskripsikan masalah

Pada tahap ini guru mengondisikan siswa untuk mendiskusikan masalah-masalah yang paling dekat dengan lingkungan mereka, seperti kebiasaan menggunakan media sosial facebook. Dalam tahap ini digunakan STTDG langsung dengan;

a) menghindari kata ‘kamu’

b) menghindari kata ‘saya’

c) memberi perhatian

d) kata berpagar

e) memuji

f) menghindari perbedaan



- g) mengupayakan kesepakatan
- 3) Tahap Kedua: analogi langsung
- Pada tahap ini, siswa diminta untuk membuat analogi langsung kegiatan berfacebook dengan kegiatan lain yang sejalan atau memiliki karakteristik sama. Guru menggunakan strategi kesantunan berbahasa yang meliputi:
- a) sapaan halus
 - b) memuji
 - c) tuturan tidak langsung
 - d) menghindari kata 'saya'
 - e) menghindari kata 'kamu'
 - f) melibatkan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan
 - g) mengupayakan kesepakatan
 - h) mengisyaratkan kesamaan pandangan
- 4) Tahap ketiga: analogi personal
- Pada tahap ini, siswa diminta secara personal membuat analogi. Guru mengondisikan setiap siswa membayangkan dirinya dianalogikan dengan sesuatu yang sejalan dengan kegiatan berfacebook. Oleh karena itu, pada tahap ini digunakan strategi kesantunan yang meliputi sapaan halus memberi perhatian menghindari kata 'saya' menghindari kata 'kamu' melibatkan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan.
- 5) Tahap keempat: konflik padat

- Pada tahap ini, guru meminta siswa membuat konflik padat berdasarkan analogi personal dengan kriteria “dua kata berlawanan makna”. Strategi kesantunan yang digunakan adalah dengan menghindari kata 'kamu' menghindari kata 'saya' memuji.
- a) melibatkan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan
 - b) menawarkan
 - c) sapaan halus
 - d) menerima atau menerapkan sikap 'saling'
- 6) Tahap kelima: analogi langsung
- Pada tahap ini guru memutar kembali analogi pada tugas awal. Konflik padat tidak dieksplorasi, akan digunakan sebagai basil analogi langsung. Kriteria analogi langsung, misalnya dunia hewan atau tumbuhan yang menyenangkan. Guru menggunakan strategi berbahasa langsung yang meliputi
- a) melibatkan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan
 - b) memuji
 - c) menghindari kata 'kamu'
 - d) memberi penghargaan
- 7) Tahap keenam: memeriksa kembali tugas awal
- Pada tahap ini, guru membuat perbandingan kembali pada tugas awal. Misalnya kegiatan *ber-facebook* seperti



melihat pematangan yang hijau terhampar, sangat menyenangkan, menyita perhatian, bisa berjam-jam menikmati keindahannya. Pada tahap ini digunakan strategi kesantunan meliputi;

- a) memuji
 - b) melibatkan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan
 - c) menghindari kata ‘kamu’
 - d) menerima dan menerapkan sikap ‘saling’
 - e) mengupayakan kesepakatan
- 8) Tahap menulis

Siswa dipersilakan menulis pada tahap ini. Guru memonitor kegiatan siswa sambil terus memotivasi dengan perhatian dan tuturan yang memicu munculnya respons afektif positif sehingga siswa belajar dengan senang dan tujuan pembelajaran tercapai.

9) Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, diupayakan semua karya tulis siswa dievaluasi guru bersama dengan siswa untuk diketahui kekurangan dan kelebihan masing-masing siswa. Informasikan indikator penilaian secara terbuka dan persilakan siswa secara klasikal menilai setiap karya tulis yang dibaca.

IV. SIMPULAN

Berdasar pada hasil dan bahasan peneitian, dapat disimpulkan bah-hal sebagai berikut.

Realisasi kesantunan bertutur atau berbahasa dalam tindak tutur direktif pendidik dan peserta didik menggunakan strategi kesantunan positif dan kesantunan negatif serta mematuhi maksim-maksim kesantunan. Strategi kesantunan positif yang digunakan dalam strategi kesntunan berbahasa pendidik, ialah (1) mengintensifkan perhatian mitra tutur, (2) memberikan perhatian kepada mitra tutur, (3) memberi pujian, (4) memperhatikan kebutuhan mitra tutur, (5) menggunakan sapaan, (6) mengupayakan kesepakatan, (7) menghindari perbedaan pendapat, (8) berjanji memberi penghargaan, (9) menyertakan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan, (10) menggunakan lelucon. Strategi kesantunan negatif TDG adalah (1) tuturan tidak langsung, (2) menggunakan pertanyaan, dan (3) menghindari penggunaan kata ‘saya’ dan ‘kamu’. Di samping strategi kesantunan positif dan negatif tersebut, strategi kesantunan berbahasa pendidik juga menggunakan strategi ketidaksantunan, yakni (1) menyapa dengan kata seru, (2) tuturan tidak langsung mengandung sindiran, (3) menggunakan kata *kamu*, (4) tidak memberi perhatian atau simpati kepada mitra tutur, dan (5) tuturan langsung.



Strategi kesantunan berbahasa pendidik dapat dijadikan basis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model sinektik. Model sinektik berorientasi pada kompetensi bertutur pendidik dengan menggunakan analogi dan metafora sebagai upaya membangkitkan kreativitas peserta didik untuk mampu menentukan dan mengembangkan gagasan. Untuk itu, diperlukan strategi tuturan yang tepat agar dapat mencapai tujuan tersebut.

Adapun tujuan umum penggunaan model pembelajaran sinektik adalah pengembangan kreativitas pribadi dan kreatif dalam pemecahan masalah ‘*personal development of creativity and creative problem-solving*.’ Ada empat prinsip dalam model sinektik ini, yakni 1) kreativitas penting dalam aktivitas sehari-hari, modelnya dirancang untuk meningkatkan kapasitas pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati, dan wawasan ke dalam relasi-relasi sosial; 2) proses kreatif tidak selamanya misterius, semuanya bisa diekspresikan dan dilatih dengan prosedur tertentu; 3) inovasi yang dianggap kreatif sama di semua bidang--seni, sains, dan teknik—serta ditandai oleh proses intelektual yang sama, dan 4) penemuan pola pikir kreatif individu maupun kelompok tidak berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, E.A.(2012). *The Triadic Logic of Linguistic Politeness Theories*. [online] diakses dari <http://aminudin.staf.upi.edu/2012/02/17/the-triadic-logic-of-linguistic-politeness-theories/> [diakses Juni 2014].
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. (1987). *Universal in Language Use: Politeness Phenomena*. Dalam Esther N. Goody (penyunting) *Question and Politeness*. Cambridge: Cambridge Univ Culpaper, J. (1996). Towards an Anatomy of Impoliteness. *Journal of Pragmatics* 25. hlm. 349—367.
- Cummings, Louise. (2007). *Pragmatics, A Multidisciplinary Perspective*. New York: Oxford.
- Ibrahim, Abdul Syukur. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha nasional.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, and Emily Calhoun. (2012). *Models of Teaching*. Eighth Edition. USA: Pearson Education, Inc.
- Lakoff. (1973). *The Logic of Politeness*. Chicago: The Chicago Linguistic Society.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- , Terjemahan Oka, M.D.D. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge textbooks in linguistics: Cambridge University Press.
- Maslow, A.H. (1954). *Motivation and Personality*. New York: Harper&Row.
- Morris C.W. (1938). *Foundation of The Theory of Sign*. Chicago : Chicago-UP.
- Rahardi, Kunjana R. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana. Eko dan Sumarti. (2006). *Analisis Wacana Bahasa*



- Indonesia (Buku Ajar)*. Lampung: Universitas Lampung.
- Searle. (1980). *Speech Act*. New York: Cambridge University Press.
- Setiadi, Tatang. (2013, 6 November) Wali Murid sesalkan Guru Berkata Kasar. *Tribun* (2013) hlm. 10.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Sugiyono.
- (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: SPS UPI dan PT Temaja Rosdakarya.
- Supardo, Susilo. (1988). *Bahasa Indonesia dalam Konteks*. Jakarta: Dirjend Depdikbud
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Wierzbicka, Anna. (1991). *Cros-Cultural Pragmatics: The Semantics of Human Interaction*. Berlin, New York: Mouton de Gruyter.
- Wijana, I. Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, Geoge. (1996). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.